
PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN CAPITAL INTENSITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Maryam Amini^{1*}, Darmansyah², Widarto Rachbini³

Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

ami.maryamamini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak dengan capital intensity sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015 - 2019. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 17 perusahaan Pertambangan sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling dan memperoleh sampel sebanyak 56 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, leverage, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan ukuran perusahaan dan capital intensity berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Selain itu capital intensity dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: *Agresivitas Pajak, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen, dan capital intensity.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak dengan capital intensity sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015 - 2019. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 17 perusahaan Pertambangan sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling dan memperoleh sampel sebanyak 56 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, leverage, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan ukuran perusahaan dan capital intensity berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Selain itu capital intensity dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: *Agresivitas Pajak, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen, dan capital intensity.*

PENDAHULUAN

Sebuah negara dalam rangka menyejahterakan rakyatnya mulai dari fasilitas umum hingga infrastruktur menggunakan pendapatan yang berasal dari penerimaan negara itu sendiri. Setiap negara memiliki pendapatan yang berasal dari berbagai sektor, di Indonesia penerimaan negara diperoleh dari tiga sektor yaitu penerimaan perpajakan, penerimaan bukan pajak dan penerimaan yang diperoleh dari hibah. Pendapatan tertinggi berasal dari sektor perpajakan, seperti yang tercantum di website Kementerian Keuangan. Dimana pada tahun 2019 sektor perpajakan

menghasilkan 1.786,4 triliun rupiah sedangkan sektor bukan pajak menghasilkan 378,3 triliun rupiah dan penerimaan dari hibah hanya 0,4 triliun rupiah.

Tingginya penerimaan sektor pajak meningkatkan pengawasan pemerintah terhadap ketaatan wajib pajak. Baik wajib pajak badan maupun orang pribadi diharapkan taat dalam menyetor dan melaporkan pajaknya. Walaupun sudah tertera dalam UU KUP Nomor 28 Tahun 2007 tentang kewajiban berkontribusi dalam perpajakan, sayangnya banyak pula penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak. Hal tersebut dilakukan mulai dari mengurangi penghasilan kena pajak (PKP), mengurangi pajak terhutang hingga tidak melaporkan pajaknya. Tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan agresif terhadap pajak atau kerap disebut agresivitas pajak.

Agresivitas pajak kerap dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan yang bertolak belakang dengan pemerintah, dimana tujuan pemerintah meningkatkan penerimaan pajak sebesar-besarnya, sebaliknya perusahaan bertujuan mengecilkan pajak terhutang serendah-rendahnya. Namun, tindakan agresif pajak tidak selalu tergolong illegal (*tax evasion*) ada pula yang tergolong legal (*tax avoidance*) dilihat dari perencanaan pajak (*tax planning*) yang dilakukan manajer perusahaan. Perbedaan tersebut dapat pula terlihat dari bagaimana manajer perusahaan memanfaatkan celah yang terdapat pada peraturan perpajakan. Sesuai dengan definisi agresivitas pajak menurut Mary Margaret Frank, seorang akademisi bisnis akuntansi University of Virginia Amerika Serikat dalam Website Online Pajak, yaitu tindakan perencanaan pajak secara legal maupun illegal untuk menurunkan laba kena pajak, namun tidak selalu perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan dianggap melakukan tindakan agresivitas pajak.

Adapun latar belakang yang mendukung tindakan agresif pajak yaitu anggapan perusahaan dimana pajak termasuk dalam biaya yang harus dikeluarkan, yang mana jika dibayarkan akan mengurangi jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pemilik perusahaan cenderung mendukung manajemennya melakukan tindakan agresivitas pajak. Sayangnya tindakan agresif pajak tersebut berdampak negatif bagi penerimaan sektor pajak yang selalu tak mencapai target, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1 Penerimaan Pajak Tahun 2015-2019
(Triliun Rupiah)**

Tahun	Target Pajak	Realisasi	Persentase Pencapaian
2014	1.072	985	91,90%
2015	1.294	1.055	81,50%
2016	1.539	1.283	83,40%
2017	1.283	1.147	89,40%
2018	1.424	1.316	92,40%
2019	1.577	1.332	84,40%

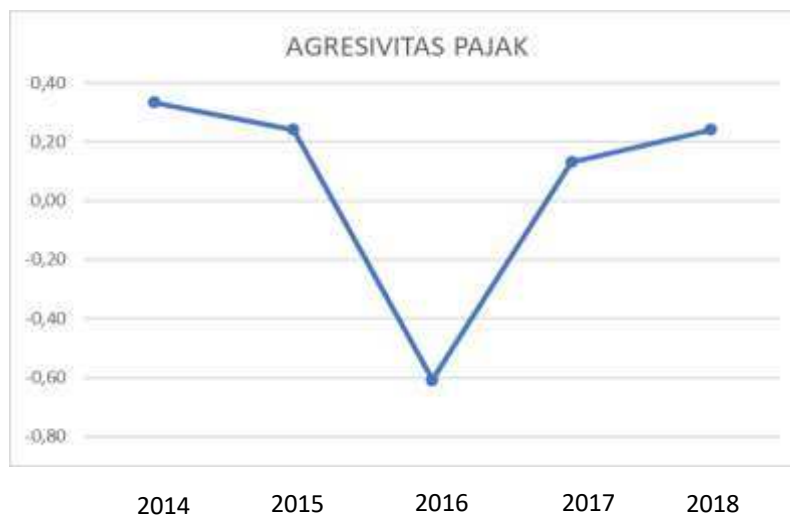
Sumber: Kementerian Keuangan

Dapat terlihat dari tabel diatas bahwa dalam enam tahun terakhir yaitu tahun 2014 hingga 2019 penerimaan pajak belum mampu mencapai target yang diharapkan pemerintah. Dimana tahun 2014 dari target penerimaan pajak yang di ingin dicapai yaitu 1.072 Triliun Rupiah tercatat sebesar 985 Trilliun Rupiah penerimaan pajak yang dihasilkan atau sebanyak 91,90% dari target. Lalu tahun 2015 menunjukkan kondisi

yang sama penerimaan pajak sejumlah 1.055 Triliun Rupiah dengan target sejumlah 1.294 Triliun Rupiah yang artinya hanya tercapai 81,50% dari target. Hal serupa terlihat pula di tahun 2016 yang mana penerimaan pajak hanya tercapai 83,40% senilai dari target 1.283 Triliun Rupiah dari target 1.539 Triliun Rupiah.

Sangat disayangkan pada tahun 2017, 2018 dan 2019 target pajak masih belum tercapai terlihat dari penerimaan pajak yang masing-masing menghasilkan 1.147 Triliun Rupiah, 1.316 Triliun Rupiah dan 1.332 Triliun Rupiah. Target pajak pada tahun tersebut 1.283 Triliun Rupiah, 1.424 Triliun Rupiah dan 1.577 Triliun Rupiah yang artinya hanya memenuhi target 89,40%, 92,40% dan 84,40%. Data ini menunjukkan bahwa pemerintah belum maksimal dalam merealisasikan target pajaknya. Sektor pertambangan misalnya, sektor ini memiliki kontribusi besar dalam pembangunan ekonomi nasional yang mana setiap tahunnya mengalami peningkatan signifikan terhadap pendapatan negara.

Sayangnya dibalik besarnya kontribusi sektor pertambangan terdapat penyeteroran pajak yang cukup rendah. Terbukti dari *tax ratio* yang dihasilkan sektor pertambangan hanya 3,9% dari target 10,4% pada tahun 2016, menurut data Kementerian keuangan. Data tersebut sejalan dengan data yang diuji peneliti terkait tindakan agresivitas pajak untuk industri pertambangan sektor batu bara, dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Dimana menurut Lanis dan Richardson (2012) rendahnya nilai ETR menunjukkan terjadinya tindakan agresivitas pajak pada perusahaan, sebaliknya, nilai ETR yang tinggi menunjukkan semakin rendahnya tingkat agresivitas pajak yang dilakukan. seperti ditunjukkan grafik pada gambar berikut:



Gambar 1. Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan nilai ETR di tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 pada sektor pertambangan batu bara. Artinya terdapat tindakan agresivitas pajak di tahun 2014 sebesar 0,33, tahun 2015 sebesar 0,24 dan semakin tinggi di tahun 2016 dengan angka -0,61. Namun di tahun 2017 dan 2018 tindakan agresivitas pajak terlihat semakin rendah dengan angka 0,13 dan 0,24. Sehingga dapat disimpulkan, tahun 2016 saat *tax ratio* atas pertambangan menurun bersamaan dengan itu tingkat agresivitas pajak di sektor pertambangan meningkat.

Selain hal diatas, terdapat fenomena agresivitas pajak lainnya yaitu kasus PT. Adaro Energy Tbk yang diduga melakukan penghindaran pajak berupa *transfer*

pricing. Penghindaran pajak tersebut dilakukan melalui anak perusahaannya yaitu Coaltrade Services International yang berkedudukan di Singapura. Dugaan tersebut dituduhkan atas transaksi jual beli batu bara secara tidak wajar yaitu tidak sesuai dengan harga batu bara pasaran internasional. Adapun penghindaran pajak Adaro dilakukan dengan cara menjual batu bara kepada anak perusahaannya dengan harga yang lebih rendah kemudian batu bara tersebut dijual kepada negara lain dengan harga yang lebih tinggi.

Hal tersebut menyebabkan penjualan dan pendapatan yang dilaporkan di Indonesia lebih rendah dari semestinya. Dalam detik.com disebutkan bahwa upaya penghindaran pajak yang dilakukan Adaro telah dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017. Tindakan tersebut berdampak pada berkurangnya potensi penerimaan pajak yang seharusnya diperoleh Indonesia, sehingga menyebabkan setoran pajak Adaro menjadi kurang dari yang seharusnya dibayarkan yaitu senilai 125 juta dollar AS atau setara dengan Rp 1,75 Miliar Rupiah. Berdasarkan kasus diatas dapat dikatakan tindakan agresivitas pajak dapat merugikan pemerintah yang juga akan merugikan warga negara.

Berdasarkan penjabaran diatas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan proporsi komisaris independen serta *capital intensity*. Dimana profitabilitas merupakan indikator kinerja yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaannya guna memperoleh laba. Adapun profitabilitas menurut (Rodriguez dan Arias, 2012) dalam (Priscilia & Agoes, 2019) kerap dijadikan penentu beban pajak, yang mana dengan jumlah laba yang besar perusahaan harus membayar jumlah pajak yang besar juga.

Begitupun sebaliknya jika jumlah laba yang dimiliki perusahaan rendah maka perusahaan akan membayar pajak dengan jumlah yang lebih rendah juga. Sehingga dikatakan tingkat profitabilitas dapat mendorong terjadinya tindakan agresivitas pajak pada perusahaan. Selanjutnya *leverage* dikatakan menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya agresivitas pajak karena mampu menunjukkan besarnya modal eksternal dari pinjaman yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* berarti perusahaan semakin banyak melakukan pinjaman yang mana akan menimbulkan beban bunga yang semakin besar pula (Djeni Indrahati W, Sandy Djumena, 2015). Sehingga perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi cenderung akan melakukan tindakan agresivitas pajak.

Ukuran perusahaan juga termasuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak berdasarkan skala besar kecilnya perusahaan, aktivitas operasi serta pendapatan perusahaan. Perusahaan berskala besar kerap memiliki tingkat agresivitas pajak yang tinggi, dikarenakan kemampuannya dalam perencanaan pajak. Seperti yang diungkapkan (Luke dan Zulaikha, 2016) dalam (Priscilia & Agoes, 2019) hal itu terjadi karena perusahaan berskala besar memiliki sumber daya yang besar pula untuk melakukan perencanaan pajak. Sehingga perusahaan berskala besar dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah proporsi komisaris independen. Dimana keberadaannya dapat meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan, dengan melakukan pengawasan

terhadap manajemennya. Sehingga jumlah komisaris independen berpengaruh pada tingkat agresivitas pajak. Menurut (Susanto, Yanti, & Viriany, 2018) jika jumlah komisaris independen di sebuah perusahaan semakin banyak maka tingkat agresivitas pajak akan menurun, begitu pun sebaliknya. Dari penjabaran faktor – faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak diatas, penelitian terkait hal tersebut telah diteliti oleh banyak pihak dengan variabel dan hasil yang beragam.

Seperti profitabilitas yang diteliti oleh Susanto et al., 2018; Priscilia & Agoes, 2019; Reminda, 2017 dengan hasil profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan hasil yang berbeda didapat dalam penelitian Dande, 2018; Makhfudloh et al., 2018; Yuliana, 2015; Mahdi et al., 2018; Hidayat et al., 2018; Savitri & Rahmawati, 2017; yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Selain itu. Selanjutnya *leverage* yang diteliti oleh Jessica & Agus Arianto Toly, 2014; Dande, 2018; Narwadan, 2018; Savitri & Rahmawati, 2017 menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun tidak sejalan dengan penelitian Sulistyowati & Ulfah, 2016; Yuliana & Wahyudi, 2018; Djeni Indrajati W, Sandy Djumena, 2015 yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian Dande, 2018; Makhfudloh et al., 2018; Yuliana & Wahyudi, 2018; dan Mahdi et al., 2018 memberikan hasil berpengaruh signifikan atas pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Tetapi tidak dengan hasil penelitian dari Susanto et al., 2018; Priscilia & Agoes, 2019, yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Selain itu proporsi komisari juga telah diteliti oleh Kusuma & Firmansyah, 2018 dan Fadli et al., 2016 dengan hasil yaitu proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara peneilitian Susanto et al., 2018; Darsana et al., 2017; Atami, 2017 dan Hanim & Fatahurrazak, 2018 menunjukkan hasil berbeda yaitu proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Dari hasil *research gap* diatas, peneliti melihat masih terdapat keterbatasan terkait faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak terutama tentang *capital intensity*. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk menambahkan variable moderasi, sehingga penelitian ini ialah tentang hubungan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen, terhadap agresivitas pajak dengan *capital intensity* sebagai variable moderasi. Peneliti memilih melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan sektor batu bara karena melihat sumbangan pendapatan negara terbesar salah satunya yaitu dari sektor batu bara. Adapun objek penelitian ini dilakukan dari laporan tahunan perusahaan pertambangan untuk tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Capital Intensity Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015 - 2019**”..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut dikarenakan

adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungan serta tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai hubungann antar variabel yang diteliti. Metode kuantitatif ialah metode yang diteliti menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya pun berupa angka (Suharsimi Arikunto ,2013:27). Selain itu menurut Sugiyono (2017:8) metode kuantitatif berlandaskann padaa filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, dengan pengumpulann data menggunakan instrumen penelitian yang analisisnya bersifat kuantitatif atau statistik, bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusii normal. Dalam penelitian ini pengujiann normalitas dilakukan ujii statistik *kolmogorov-smirnov*. Hasil uji normalitas dengann menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Setelah Emiliminasi Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09121971
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.068
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Olah Data SPSS 25 (2020)

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji ini untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya multikolinieritas. Berikut adalah hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Variable		Tolerance	VIF
(Constant)			
ROE		.973	1.027

LEV	.836	1.196
SIZE	.983	1.018
INDEP	.855	1.170
CINT	.920	1.087

a. Dependent Variable: ETR

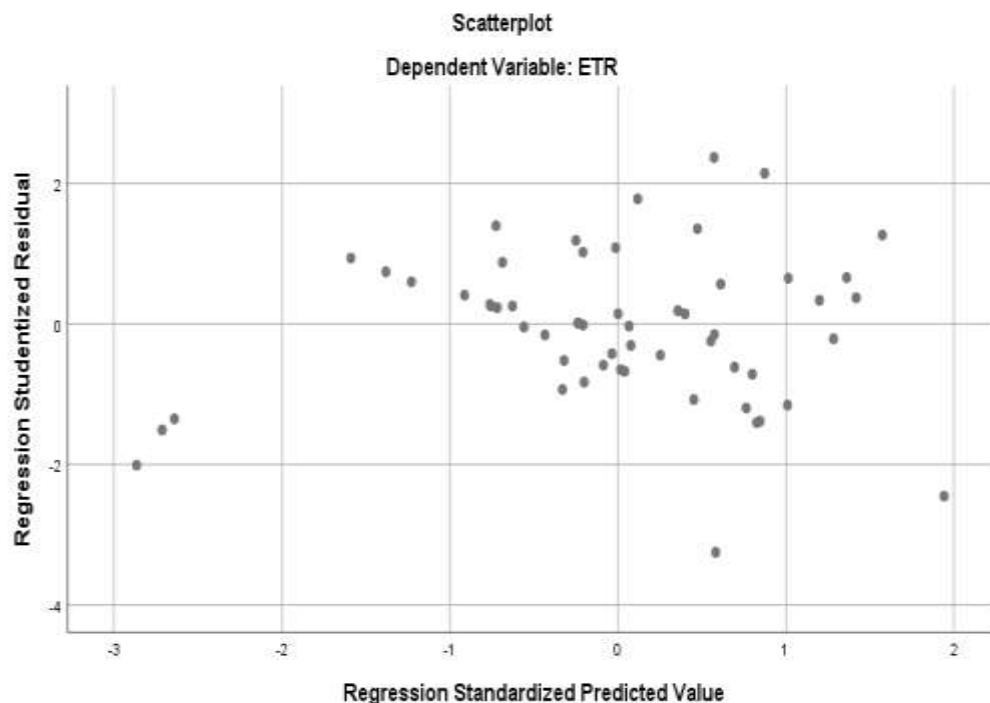
Sumber: Olah Data SPSS 25 (2020)

Berdasarkan Tabel 4.4 dari hasil analisis uji multikolinieritas di atas, maka dihasilkan nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , yaitu 1.027 untuk variabel Profitabilitas (ROE), 1.196 untuk variabel Leverage (LEV), 1.018 untuk variabel Ukuran Perusahaan (SIZE), 1.170 untuk variabel proporsi komisaris independen (INDEP), dan 1.087 untuk variabel *Capital Intensity*. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukann dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatann yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukann dengan menggunakan grafik scatterplots, jika grafik terlihatt titik-titik menyebarkan acak dan tersebar di atas maupun dibawahh angka 0 sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastistas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.5 di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Olah Data SPSS 25 (2020)

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas tersebut, pada grafik scatterplot terlihat titik-titik menyebarkan secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y. Hasil tersebut dapat disimpulkann bahwa tidakk terdapat gejala heteroskedastisitas dalam modell regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji F (Uji koefisien regresi secara bersama-sama)

Uji koefisien F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05 berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi > 0,05 berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a		Sum		Mean		
Model		of Squares	df	Square	F	Sig.
1	Regression	.337	9	.037	4.778	.000 ^b
	Residual	.360	46	.008		
	Total	.697	55			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), INDEP.CINT, ROE, SIZE, LEV, INDEP, ROE.CINT, CINT, LEV.CINT, SIZE.CINT

Sumber: Olah Data SPSS 25 (2020)

Berdasarkan data tabel 4.6 terlihat bahwa nilai F sebesar 4.778 dengan tingkat hasil signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut berada dibawah tingkat probabilitas yang ditentukan yaitu 0,05, maka variabel profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, proporsi komisaris independent dan *capital intensity* berpengaruh secara serentak (simultan) pada tingkat agresivitas pajak.

Hasil Uji t (Uji koefisien regresi secara parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan < 0,05, maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t atau secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1.36	0.408		-3.34	0
	ROE	-0.3	0.249	-0.444	-1.19	0.24
	LEV	0.01	0.018	0.192	0.548	0.59
	SIZE	0.202	0.046	1.597	4.396	0
	INDEP	-0.05	0.277	-0.048	-0.19	0.85
	CINT	4.651	1.48	5.3	3.143	0
	ROE.CINT	0.766	0.996	0.353	0.769	0.45
	LEV.CINT	0.041	0.081	0.286	0.503	0.62
	SIZE.CINT	-0.59	0.174	-5.831	-3.4	0
	INDEP.CINT	0.46	0.942	0.253	0.488	0.63

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Olah Data SPSS 25 (2020)

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil uji T pada table diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel profitabilitas sebesar -1.193. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. 0,239 > α 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah leverage berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil uji T pada table diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel leverage sebesar 0,548. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. 0,587 > α 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak dan leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil uji T pada table diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel ukuran perusahaan sebesar 4.396. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. 0,000 < α 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil uji T pada table diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel proporsi komisaris independen sebesar -0,191. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. 0,850 > α 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

e. Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil uji T pada table diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel *capital intensity* sebesar 3.143. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. 0,003 < α 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima diterima dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

f. Pengujian Hipotesis Keenam (H6)

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah *capital intensity* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Hasil uji T pada table diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel profitabilitas dengan *capital intensity* sebesar 0,769. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. 0,446 > α 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam ditolak dan *capital intensity* tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

g. Pengujian Hipotesis Ketujuh (H7)

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini adalah *capital intensity* memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak. Hasil uji T pada table diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel leverage dengan *capital intensity* sebesar 0,503. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. 0,617 > α 0,05. Dapat

disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh ditolak dan *capital intensity* tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak.

h. Pengujian Hipotesis Kedelapan (H8)

Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini adalah *capital intensity* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Hasil uji T pada table diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel ukuran perusahaan dengan *capital intensity* sebesar -3.401. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. $0,001 < \alpha 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan diterima dan *capital intensity* memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak.

i. Pengujian Hipotesis Kesembilan (H9)

Hipotesis kesembilan dalam penelitian ini adalah *capital intensity* memoderasi pengaruh proporsi komisaris independent terhadap agresivitas pajak. Hasil uji T pada table diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel proporsi komisaris independen dengan *capital intensity* sebesar 0,503. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. $0,617 > \alpha 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesembilan ditolak dan *capital intensity* tidak memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 ^a	.483	.382	.08849

a. Predictors: (Constant), INDEP.CINT, ROE, SIZE, LEV, INDEP, ROE.CINT, CINT, LEV.CINT, SIZE.CINT

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Olah Data SPSS 25 (2020)

Dari tabel di atas diketahui nilai Adjusted R Square (R2) sebesar 0,382 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 0,382 atau 38,2%. Hal ini berarti 38,2% tindakan agresivitas pajak dipengaruhi variabel profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, proporsi komisaris independent dan *capital intensity*. Sedangkan sisanya 61,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran dewan komisaris, komite audit, kualitas audit, dan lain sebagainya.

Hasil Uji Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linier diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikansi sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.36	0.408		-3.34	0
	ROE	-0.3	0.249	-0.444	-1.19	0.24
	LEV	0.01	0.018	0.192	0.548	0.59
	SIZE	0.202	0.046	1.597	4.396	0
	INDEP	-0.05	0.277	-0.048	-0.19	0.85
	CINT	4.651	1.48	5.3	3.143	0
	ROE.CINT	0.766	0.996	0.353	0.769	0.45
	LEV.CINT	0.041	0.081	0.286	0.503	0.62
	SIZE.CINT	-0.59	0.174	-5.831	-3.4	0
	INDEP.CINT	0.46	0.942	0.253	0.488	0.63

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Olah Data SPSS 25 (2020)

Persamaan regresi linear berganda dengan menggunakan MRA dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1,362 - 0,298ROE + 0,10LEV + 0,202SIZE - 0,053INDEP + 4,651CINT + 0,766ROE.CINT + 0,041LEV.CINT - 0,592SIZE.CINT + 0,460INDEP.CINT + e$$

Dari hasil model persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Nilai intercept konstanta sebesar -1,362. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya agresivitas pajak akan sebesar -1,362.
2. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -0,298. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila profitabilitas bertambah satu persen, maka agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar - 0,298 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel leverage sebesar 0,10. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila leverage bertambah satu persen, maka agresivitas pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,10 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,202. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila ukuran perusahaan bertambah satu persen, maka agresivitas pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,202 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel proporsi dewan komisaris sebesar -0,053. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila proporsi dewan komisaris bertambah satu persen, maka agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,053 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
6. Nilai koefisien regresi variabel *capital intensity* sebesar 4,651. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila *capital intensity* bertambah satu persen, maka agresivitas pajak akan mengalami kenaikan sebesar 4,651 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

7. Nilai koefisien regresi variabel ROE.CINT sebesar 0,766. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila profitabilitas dengan *capital intensity* bertambah satu persen, maka agresivitas pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,766 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
8. Nilai koefisien regresi variabel LEV.CINT sebesar 0,041. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila leverage dengan *capital intensity* bertambah satu persen, maka agresivitas pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,041 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
9. Nilai koefisien regresi variabel SIZE.CINT sebesar -0,592. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila ukuran perusahaan dengan *capital intensity* bertambah satu persen, maka agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar -0,592 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Nilai koefisien regresi variabel INDEP.CINT sebesar 0,460. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila proporsi komisaris independen dengan *capital intensity* bertambah satu persen, maka agresivitas pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,460 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis pertama yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel profitabilitas terhadap agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, ternyata pada variabel profitabilitas ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas bukan merupakan faktor penentu perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Tingginya profitabilitas menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut besar, serta diiringi dengan kompleksnya kegiatan operasional perusahaan yang mampu meningkatkan kesadaran akan kepatuhan kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengurangi tindakan agresivitas pajaknya karena mempunyai profitabilitas yang tinggi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2018), Faridatul, Nurul, Anis (2018), dan Inna & Djoko (2018) yang mana sebesar apapun jumlah laba yang diperoleh oleh perusahaan pertambangan sektor batu bara tidak akan menyebabkan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sulistyowati & Lisa (2016), Agnes & Sukrisno (2019) dan Azzahra & Amries (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan tidak mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan agresivitas pajak.

Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis kedua yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel leverage terhadap agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, ternyata pada variabel leverage ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Artinya, antara variabel leverage dengan agresivitas pajak tidak mempunyai hubungan yang signifikan antara keduanya.

Hal ini menunjukkan leverage dapat menjadi alat ukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aktiva perusahaan, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi diawasi oleh pihak pemberi pinjaman, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung lebih patuh

akan kesadaran kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengurangi tindakan agresivitas pajaknya.

Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh beberapa peneliti seperti Faridatul, Nurul, Anis (2018), Inna & Djoko (2018) dan Sulistyowati & Lisa (2016) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Natalia (2018), Vinita Crysentia (2018) dan Agus, Eta (2018) yang mengidentifikasi bahwa perusahaan memanfaatkan adanya bunga yang muncul dari hutang untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar sehingga perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajaknya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis ketiga yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ukuran perusahaan dengan agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, hasil penelitian ini berhasil menemukan hubungan signifikan antara variabel ukuran perusahaan dengan agresivitas pajak perusahaan. Artinya, antara variabel ukuran perusahaan dengan agresivitas pajak mempunyai hubungan yang signifikan antara keduanya.

Hal ini menunjukkan perusahaan yang berskala besar diduga akan memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak yang baik. Seperti yang dijelaskan Reminda (2017) dalam Fachrina dan Wahyudi (2018), adapun celah yang dapat dimanfaatkan perusahaan yaitu apabila perusahaan memperbesar aset yang dimilikinya, yang mana aset tersebut akan mengalami penyusutan dan amortisasi setiap tahunnya, dengan demikian biaya penyusutan dan amortisasi tersebut akan mengurangi beban pajak perusahaan. Jika demikian perusahaan akan diuntungkan dengan tetap mendapat laba yang tinggi namun menyebabkan beban pajak yang rendah.

Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh beberapa peneliti seperti Natalia (2018), Faridatul, Nurul, Anis (2018), dan Inna & Djoko (2018) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Agnes & Sukrisno (2019) yang menyatakan perusahaan yang besar akan menjaga nama baik perusahaan di mata publik sehingga akan menghindari agresivitas pajak.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis keempat yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, ternyata pada variabel proporsi komisaris independen ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Artinya, antara variabel proporsi komisaris independen dengan agresivitas pajak tidak mempunyai hubungan yang signifikan antara keduanya.

Hal ini diduga karena komisaris independen belum melakukan fungsi pengawasan dengan cukup efektif sebagai konsekuensi dari latar belakang dewan komisaris yang tidak memiliki kemampuan dan keahlian di bidang keuangan (Hari, 2012). Ditambah semakin banyak komisaris yang berasal dari luar perusahaan sehingga kinerja perusahaan menjadi kurang efektif dalam pengawasan dan pengendalian kinerja direksi atau manajer dalam pengelolaan perusahaan. Adapun keberadaannya hanya untuk memenuhi peraturan BEI atau sebagai simbol semata dari penerapan good corporate governance.

Menurut Pohan (2008) dalam I Made, I Putu, Sukma (2017) hal ini juga dikarenakan ketentuan Bank Indonesia yang mensyaratkan minimal 50% dari anggota dewan komisaris menjabat sebagai komisaris independen. Dimana anggota tersebut tidak diperbolehkan memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya. Baik direksi dan/atau pemegang saham

pengendali atau hubungan dengan perusahaan perbankan. Sehingga keberadaan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi kebijakan manajemen.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian I Made, I Putu, Sukma (2017), Audina & Yesi (2017) dan Yanti, Bambang, Wuryan (2018). Berbeda dengan hasil penelitian Cahya & Amrie (2018) dan Imam Fadli (2016) yang memiliki hasil proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Apabila jumlah komisaris independen di suatu perusahaan mengalami peningkatan maka penghindaran pajak akan mengalami penurunan. Dikarenakan proporsi komisaris independen yang besar akan menghambat keputusan penghindaran pajak perusahaan.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis kelima yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *capital intensity* dengan agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, hasil penelitiannya ini berhasil menemukan hubungan signifikan antara variabel *capital intensity* dengan agresivitas pajak perusahaan. Artinya, antara variabel *capital intensity* dengan agresivitas pajak mempunyai hubungan yang signifikan antara keduanya.

Dalam penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap, yaitu seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan pada total aset yang dimiliki perusahaan. Aset tetap dianggap dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dikarenakan aset tetap akan mengalami penyusutan, yang mana beban penyusutan ini secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak. Semakin besar jumlah aset tetap perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya, sehingga menyebabkan jumlah penghasilan kena pajak semakin kecil.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian I Made, I Putu, Sukma (2017), Inna & Djoko (2018) dan Audina & Yesi (2017) yang menyatakan *capital intensity* meningkat, maka perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakannya. Sedangkan berbeda dengan hasil penelitian Natalia (2018) dan Faridatul, Nurul, Anis (2018) dimana perusahaan membuat kebijakan terhadap penyusutan aset tetap sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku sehingga perusahaan tidak perlu lagi melakukan koreksi fiskal terhadap aset tetap dalam melakukan perhitungan pajak terhutang. Sehingga mengakibatkan intensitas modal tidak mempengaruhi tarif pajak efektif untuk melakukan tindakan agresivitas pajak perusahaan.

***Capital Intensity* Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak**

Pengujian hipotesis keenam yang merumuskan bahwa *capital intensity* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, ternyata pada *capital intensity* tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ardyansyah (2014).

Pengaruh tidak signifikan pada penelitian ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi menanggung beban pajak yang tinggi. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan mempunyai aset tetap yang sudah habis manfaat ekonominya tetapi tidak dihentikan pengakuannya. Sehingga perusahaan membuat kebijakan terhadap penyusutan aset tetap sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

***Capital Intensity* Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak**

Pengujian hipotesis ketujuh yang merumuskan bahwa *capital intensity* memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, ternyata pada *capital intensity* tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Djani, Sandy, Yuniawarti (2017). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pada perusahaan pertambangan sektor batu bara perusahaan tersebut tidak bergantung pada pinjaman luar atau hutang dalam pembiayaan asetnya.

Dimana aset tetap dianggap dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dikarenakan aset tetap akan mengalami penyusutan, yang mana beban

penyusutan ini secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak. Sehingga dalam penelitian ini *capital intensity* tidak memoderasi *leverage* terhadap agresivitas pajak.

Capital Intensity Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis kedelapan yang merumuskan bahwa *capital intensity* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, ternyata *capital intensity* mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suriana, Resmiyati, Rizki (2018). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya total aktiva dapat meningkatkan agresivitas pajak.

Dimana Ukuran perusahaann menentukan besarr kecilnya aset yang dimiliki, semakin besar aset yang dimilikii diharapkan semakin meningkatkan produktifitass perusahaan. Peningkatan produktifitass akan menghasilkan labas yang semakin besar dan tentunyaa mempengaruhi besarnyaaa pajak yang harus dibayarr perusahaan. Dalam hal ini perusahaan besarr cenderung memilikii kesempatan untukk perencanaan pajak dengann mempraktikkan akuntansi yang efektiff untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012).

Capital Intensity Memoderasi Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis kesembilan yang merumuskan bahwa *capital intensity* memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, ternyata *capital intensity* tidak memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hanifa & Fatahurazzak (2018)

Hal ini mengindikasikan bahwa peran komisaris independen dalam perusahaan pertambangan sektor batu bara belum dapat mencegah perilaku agresivitas pajak yang dilakukan oleh manajemen. Yang mana manajemen kerap menggunakan asset sebagai alat mengecilkan beban pajak melalui biaya penyusutan yang dihasilkan atas asset tersebut. Sehingga *capital intensity* dianggap belum mampu memoderasi proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal dalam penelitian ini. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yang berarti perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki kemampuan untuk membayar pajaknya dengan benar dan menjaga reputasi perusahaan. Sebagai akibatnya, perusahaan cenderung melaporkan beban pajaknya sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku dan menghindari tindakan agresivitas pajak.

Leverage juga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi lebih diawasi oleh pihak pemberi pinjaman, sehingga mereka cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan yang berlaku dan lebih berhati-hati dalam mengelola kewajiban pajak.

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya, perusahaan yang lebih besar memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak yang baik. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memperbesar aset yang dimiliki perusahaan. Dengan begitu, biaya

penyusutan dan amortisasi yang terkait dengan aset tersebut dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

Sementara itu, proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti keberadaan komisaris independen dalam perusahaan belum terbukti efektif dalam mencegah atau mengurangi tindakan agresivitas pajak.

Capital intensity, atau intensitas modal, berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar, karena aset tetap mengalami penyusutan, dan beban penyusutan ini secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak.

Selain itu, capital intensity tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan dengan aset tetap yang tinggi umumnya menanggung beban pajak yang lebih tinggi, sehingga perusahaan akan menyesuaikan kebijakan penyusutan aset tetap sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Demikian pula, capital intensity tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di sektor pertambangan batu bara tidak bergantung pada pinjaman luar atau hutang dalam pembiayaan asetnya, yang berarti mereka tidak mengalami perubahan signifikan dalam perilaku perpajakan meskipun memiliki hutang yang tinggi.

Namun, capital intensity memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar, yang diukur dengan total aktiva yang lebih besar, dapat meningkatkan agresivitas pajak. Peningkatan produktivitas yang dihasilkan oleh perusahaan besar biasanya menghasilkan laba yang lebih besar, yang pada gilirannya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan besar memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih efektif.

Terakhir, capital intensity tidak memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak perusahaan. Peran komisaris independen di perusahaan pertambangan batu bara belum dapat mencegah tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh manajemen, yang cenderung menggunakan aset untuk mengurangi beban pajak melalui biaya penyusutan yang dihasilkan dari aset tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atami, A. G. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jom Fekon*, 4(1), 2965–2979.
- Dande, N. U. (2018). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Tambang. *Parsimonia*, 5(1), 97–112.
- Darsana, I. M. E., Diatmika, I. P. G., & Kurniawan, P. S. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr), Capital Intensity Dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016). *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Djeni Indrajati W, Sandy Djumena, Y. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK 2013 – 2015. *Jurnal Muara Ilmu*

Ekonomi Dan Bisnis Vol. 1, No. 1, April 2017: Hlm 125-134 ISSN, 1(ISSN 2579-6224,ISSN-L 2579-6232), 125-134.

- Ekobis, J., & Vol, D. (2018). *Jurnal Ekobis Dewantara Vol. 1 No.1 Januari 2018. 1(1), 21-30.*
- Ghozali. (2005). *Analisis Multivariate dengan SPSS (UNDIP, ed.). Semarang.*
- Hanim, H., & Fatahurrazak. (2018). *Volume 1, No.2, April 2018. 1(2), 37-50.*
- Hidayat, A. T., Fitria, E. F., Assets, R. O., Tax, E., Intensity, C., & Pajak, A. (2018). *Capital Intensity, Inventory Intensity,. 13(2), 157-168.*
- Jessica, & Agus Arianto Toly. (2014). Pengaruh Pengungkapan Program Corporate Social Responsibility. *Tax & Accounting Review, 5(2), 193-203.*
- Kusuma, C. A., & Firmansyah, A. (2018). Manajemen Laba, Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal Dan Agresivitas Pajak. *TEKUN: Jurnal Telaah Akuntansi Dan Bisnis, 9(1), 108-123. https://doi.org/10.22441/tekun.v8i1.2601*
- Mahdi, S. A., Ansar, R., & Kama, R. R. H. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Journal of Chemical Information and Modeling, 9(2), 338-352. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004*
- Makhfudloh, F., Herawati, N., & Wulandari, A. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Perencanaan Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 18(1), 48. https://doi.org/10.20961/jab.v18i1.235 p-ISSN 2086-3748. (2017). 8(November), 64-79.*
- Priscilia, A., & Agoes, S. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. I(3), 979-987.*
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Reminda, A. D. (2017). PENGARUH CORPORATE
- Sulistiyowati, & Ulfah, L. A. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2016. *Jurnal Ekonomi UMRAH, 15(2), 1-15.*
- Susanto, L., Yanti, Y., & Viriany, V. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi, 23(1), 10-19. https://doi.org/10.24912/je.v23i1.330*
- Yuliana, I. F. (2015). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, capital intensity dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2017). *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689-1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004*